

KAJIAN HISTORIS-KRITIS MARKUS 3:20-30 DAN RELEVANSINYA BAGI PEMAHAMAN GEREJA MASA KINI TERHADAP DOSA YANG TIDAK DAPAT DIAMPUNI

EUNIKE FRANSISCA AMPING

ABSTRAK

Markus 3:20–30 memuat narasi penting mengenai tuduhan para ahli Taurat terhadap Yesus, yang dianggap mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, penghulu Setan. Tuduhan ini berujung pada peringatan Yesus tentang dosa yang tidak dapat diampuni. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna dari Dosa yang Tidak Dapat Diampuni, menggunakan pendekatan historis-kritis, dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan keagamaan pada abad pertama serta ketegangan teologis antara Yesus dan para ahli Taurat. Melalui pendekatan historis-kritis, penelitian ini menganalisis struktur teks, bahasa asli (Yunani), serta konteks budaya yang melatarbelakangi tuduhan terhadap Yesus. Penolakan terhadap kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui diri Yesus ditunjukkan dengan menyamakan-Nya dengan kuasa Setan, yang dipahami sebagai bentuk penolakan total terhadap karya Ilahi dan disebut sebagai dosa kekal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghujatan terhadap Roh Kudus bukanlah sekadar pelanggaran sesaat, melainkan sikap menolak secara sadar dan terus-menerus terhadap pekerjaan Roh Kudus. Dengan memahami teks ini dalam konteks historisnya, gereja masa kini dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang makna dosa yang tidak dapat diampuni, serta memperkuat kepekaan terhadap karya Roh Kudus di tengah-tengah kehidupan jemaat.

Kata-kata Kunci : Roh Kudus, Beelzebul, kajian historis-kritis

**A HISTORICAL-CRITICAL STUDY OF MARK 3:20-30 AND ITS
RELEVANCE TO THE CONTEMPORARY CHURCH'S
UNDERSTANDING OF THE UNFORGIVABLE SIN**

EUNIKE FRANSISCA AMPING

ABSTRACT

Mark 3:20–30 contains a crucial narrative about the accusations of the scribes against Jesus, who was accused of casting out Demons by the power of Beelzebub, the prince of Demons. This accusation culminates in Jesus' warning about the unforgivable sin. This study aims to explore the meaning of the Unforgivable Sin, using a historical-critical approach, taking into account the social, political, and religious context of the first century as well as the theological tensions between Jesus and the scribes. Through a historical-critical approach, this study analyzes the structure of the text, the original language (Greek), and the cultural context behind the accusations against Jesus. The rejection of the power of the Holy Spirit working through Jesus is demonstrated by equating Him with the power of Satan, which is understood as a form of total rejection of divine work and is referred to as eternal sin. The results of this study indicate that blasphemy against the Holy Spirit is not merely a momentary offense, but a conscious and ongoing rejection of the work of the Holy Spirit. By understanding this text in its historical context, the modern church can gain a more accurate understanding of the meaning of the unforgivable sin and strengthen its sensitivity to the work of the Holy Spirit in the life of the congregation.

Keywords: *Holy Spirit, Beelzebub, historical-critical studies*